Frontier Agribisnis

Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)

OPEN ACCESS

e-ISSN 3048-1260

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

ANALISIS TITIK IMPAS USAHATANI BAYAM DI KECAMATAN LIANG ANGGANG KOTA BANJARBARU

Analysis Break Even Point on Spinach Farming in Liang Anggang District Banjarbaru City

Axel Jangkon Bagas Hutajulu[1a], Nuri Dewi Yanti[1b], Sadik Ikhsan[1c]

[*]Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci
Biaya; Titik Impas; Penerimaan; Keuntungan.

Korespondensi
[b]Corresponding author
ndyanti@ulm.ac.id

Author email:
[a]axelhutajulu@gmail.com
[c]sikhsan@ulm.ac.id

Diterima: 24 Juni 2024,
Disetujui: 2 Juli 2024,
Diterbitkan on-line: 30 September 2024

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keuntungan usahatani bayam di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru dan menganalisis titik impas usahatani bayam di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan dari bulan November 2022 sampai April 2024. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang dikumpulkan secara langsung melalui wawancara menggunakan kuesioner dan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *Simple Random Sampling* yaitu teknik penentuan sampel secara acak. Populasi petani yang mengusahakan tanaman bayam di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru berjumlah 112 orang. Ukuran sampel yang peneliti ambil berjumlah 30 sampel. Analisis yang dilakukan yaitu analisis keuntungan dan analisis titik impas. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, diketahui biaya rata-rata yang dikeluarkan petani bayam yaitu sebesar Rp1.732.772/UT/MT, biaya ini terdiri dari biaya variabel yang berjumlah Rp1.682.481/UT/MT dan biaya tetap yang berjumlah Rp50.291/UT/MT. Penerimaan dan keuntungan petani bayam dalam satu musim tanam sebesar Rp7.336.667 dan Rp5.603.895. Analisis titik impas penerimaan dan analisis titik impas produksi dalam satu musim tanam yaitu sebesar Rp66.172 dan 14 ikat.

PENDAHULUAN

Mayoritas penduduk Indonesia berprofesi sebagai petani, dan sebagian besar penduduknya bekerja di bidang pertanian. Negara ini diberkati dengan kondisi alam yang baik, lahan yang luas, serta keanekaragaman hayati yang kaya, dan iklim tropis dengan sinar matahari sepanjang tahun, sehingga memungkinkan untuk bercocok tanam sepanjang tahun. Pembangunan sektor pertanian, khususnya subsektor tanaman pangan, telah menjadi salah satu prioritas utama pembangunan nasional sejak kebangkitan sektor pertanian (Saputra *et al*., 2024).

Sektor pertanian memiliki peran strategis dan signifikan dalam perekonomian nasional. Hal ini terutama disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar orang di pedesaan masih memiliki lapangan pekerjaan dan sektor pertanian memberikan pasokan makanan mereka. Pertanian juga bertanggung jawab

untuk menyediakan industri dengan bahan mentah dan menghasilkan devisa negara melalui ekspor non-migas. Dalam menghadapi krisis ekonomi yang melanda Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir, sektor pertanian bahkan telah berhasil menjadi pilar perekonomian nasional (Sadono, 2008).

Salah satu komoditi pertanian yang memiliki potensi untuk berkembang menjadi produk unggulan yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani Indonesia adalah produk hortikultura, yang mencakup buah-buahan, sayur-sayuran, obat-obatan, dan tanaman hias. Menurut fungsinya, tanaman hortikultura dapat memenuhi kebutuhan fisik sebagai sumber vitamin, mineral, dan protein (dari buah dan sayur), serta memenuhi kebutuhan rohani dengan memberikan ketenangan, ketenangan hidup, dan estetika (dengan tanaman hias dan bunga). Pengembangan produk hortikultura adalah produk yang sangat dibutuhkan secara berkelanjutan oleh masyarakat Indonesia dan dunia secara keseluruhan. Jumlah penduduk yang besar di Indonesia memberikan peluang untuk pasar domestik yang potensial jika pentingnya mengonsumsi produk hortikultura untuk meningkatkan pengetahuan, apresiasi, dan taraf hidup masyarakat (Pitaloka, 2020).

Tanaman bayam termasuk salah satu tanaman yang banyak diminati oleh pelaku usahatani di Provinsi Kalimantan Selatan. Tanaman bayam menjadi pilihan karena tanaman ini dapat tumbuh sepanjang tahun serta selain di kebun tanaman bayam dapat ditanam di pekarangan atau lahan yang terbilang relatif sempit. Selain syarat hidup yang terbilang cukup mudah tanaman bayam diminati oleh seluruh kalangan masyarakat sehingga permintaan pasar terhadap tanaman bayam cukup besar akibatnya tanaman bayam memiliki nilai ekonomis tinggi. Sebagai sayuran daun bayam dapat dimakan dengan cara dimasak langsung atau melalui proses pengolahan lainnya, misalnya dibuat kripik, sayuran kering dan lain-lain. Kota Banjarbaru merupakan salah satu penghasil tanaman bayam di Provinsi Kalimantan Selatan (BPS Kalimantan Selatan, 2022).

Kecamatan Liang Anggang dipilih menjadi lokasi penelitian dikarenakan Kecamatan Liang Anggang menjadi penghasil bayam terbesar di Kota Banjarbaru dalam kurun waktu 2017-2020 namun mengalami penurunan yang signifikan ditahun 2021 adapun Kota Banjarbaru merupakan penghasil bayam terbesar di Provinsi Kalimantan Selatan, dengan hasil panen mencapai 505 ton pada tahun 2021. Selain produksi bayam yang tinggi, dalam upaya menciptakan produksi tanaman bayam di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru yang berkelanjutan perlu dilakukan analisis titik impas (*Break Even Point*). Analisis titik impas dilakukan guna untuk menentukan volume produksi serta memprediksi laba yang mungkin diperoleh. Analisis titik impas juga dilakukan untuk mengantisipasi penurunan produksi tanaman bayam dikemudian hari (BPS Kota Banjarbaru, 2022).

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) menganalisis keuntungan usahatani bayam di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru: (2) menganalisis titik impas usahatani bayam di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru .

Kegunaan penelitian ini adalah (1) menjadi sumbangan ilmu serta informasi mengenai biaya, penerimaan, keuntungan, titik impas yang dihadapi petani bayam di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. (2) sebagai masukan bagi instansi terkait dan petani dalam rangka titik impas dan produksi pada usahatani bayam. (3) menjadi bahan referensi dalam penelitian lainnya yang memiliki hubungan atau keterkaitan dengan penelitian ini.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan dari bulan November 2022 sampai April 2024.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer. Data primer adalah jenis data yang terus berkembang dan dikumpulkan secara langsung melalui wawancara menggunakan kuesioner dan daftar pertanyaan yang telah disiapkan.

Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *Simple Random Sampling* yaitu teknik penentuan

sampel secara acak. Populasi petani yang mengusahakan tanaman bayam di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru berjumlah 112 orang. Ukuran sampel yang peneliti ambil berjumlah 30 sampel.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif yaitu dengan mendeskriptifkan atau menggambarkan data yang dikumpulkan di lapangan. Data diolah kembali dalam bentuk yang sesuai dengan kebutuhan analisis data. Pada tujuan penelitian yang pertama yaitu mengenai keuntungan usahatani bayam perlu diketahuinya biaya dan penerimaan usahatani bayam. Biaya tetap total dapat dihitung dengan menjumlahkan seluruh komponen biaya tetap atau dirumuskan sebagai berikut:

$$TFC = F1 + F2 + F3 + \cdots . + Fn \quad (1)$$

dengan: TFC *total fixed cost* (Rp)
F jumlah biaya tetap (Rp)

Biaya variabel total dapat dihitung dengan menjumlahkan seluruh komponen biaya variabel atau dirumuskan sebagai berikut:

$$TVC = V1 + V2 + V3 + ... + Vn \quad (2)$$

dengan: TVC *total variable cost* (Rp)
P jumlah biaya variabel (Rp)

Biaya total dapat dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap total dan biaya variabel total atau dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \quad (3)$$

dengan: TC *total cost* (Rp)
TFC *total fixed cost* (Rp)
TVC *total variable cost* (Rp)

Penerimaan dinilai berdasarkan perkalian antara total produksi dengan harga pasar yang berlaku. Penerimaan usahatani bayam dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = Y \times Py \quad (4)$$

dengan: TR *total revenue* (Rp)
Y total produksi (ikat)
Py harga bayam (Rp)

Menurut (Debertin, 2012) keuntungan usahatani bayam merupakan selisih antara penerimaan total (TR) dengan biaya total (TC) dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \quad (5)$$

dengan: π keuntungan (Rp)
TR *total revenue* (Rp)
TC *total cost* (Rp)

Pada tujuan penelitian yang kedua yaitu untuk mengetahui titik impas (Break Even Point) usahatani bayam menurut (Suratiyah, 2015) dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{BEP Penerimaan (Rp)} = \frac{\mathbf{FC}}{\mathbf{1}-\frac{\mathbf{VC}}{\mathbf{S}}} \quad (6a)$$

$$\text{BEP Produksi (ikat)} = \frac{\mathbf{FC}}{\mathbf{P}-\mathbf{AVC}} \quad (6b)$$

dengan: P harga bayam (Rp)
AVC *average variable cost* (Rp)
FC *fixed cost* (Rp)
S *revenue* (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur Responden. Pada umumnya, usia seorang petani dapat memengaruhi aktivitas bertani dan pengolahan hasil usaha mereka; dalam hal ini, kondisi fisik dan kemampuan berpikir dipengaruhi. Petani yang lebih muda biasanya lebih kuat dan aktif secara fisik dalam mengelola usahatani mereka, sehingga mereka mampu bekerja lebih keras dari petani yang biasanya lebih tua. Mereka juga lebih berani untuk menanggung risiko dan mencoba pendekatan baru untuk meningkatkan usaha mereka. Rata–rata umur petani responden 50 tahun, dengan responden termuda berumur 30 tahun dan responden tertua berumur 70 tahun. Adapun umur responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Usia responden petani bayam di Kecamatan Liang Anggang

No.	Usia (Tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	30 – 39	4	13,33
2	40 – 49	7	23,33
3	50 – 59	15	50
4	≥ 60	4	13,33
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data primer (2023)

Responden dengan umur 30–39 tahun berjumlah 4 orang (13,33%) adapun responden dengan umur 40–49 tahun berjumlah 7 orang (23,33%)

lalu responden dengan umur 50-59 memiliki jumlah terbanyak yaitu 15 orang (50%) disisi lain responden dengan umur ≥ 60 berjumlah 4 orang (13,33%). Responden yang termasuk dalam usia produktif berjumlah 29 orang sedangkan 1 orang responden yang berumur 70 tahun tidak termasuk dalam kategori usia produktif. Rentang usia seseorang disebut produktif dari umur 15-64 tahun.

Tingkat Pendidikan Responden. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam berusahatani. Pendidikan yang berbeda membuat petani memiliki cara berpikir yang berbeda. Semakin tinggi tingkat Pendidikan petani semakin cepat menerima teknologi pertanian yang sedang berkembang. Petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung dinamis serta memiliki pengambilan keputusan yang lebih baik dalam berusahatani. Adapun tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat pendidikan responden bayam

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	SD	17	56,67
2	SLTP	8	26,67
3	SLTA	5	16,67
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer (2023)

Responden yang menyelesaikan tingkat pendidikan SD/Sederajat berjumlah 17 orang (56,67%). Pada tingkat pendidikan SLTP/Sederajat berjumlah 8 orang (26,67%). Sedangkan responden yang menyelesaikan tingkat pendidikan SLTA/Sederajat berjumlah 5 orang (16,67%).

Pengalaman Berusahatani. Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan berusahatani. Semakin lama petani mengelola usahataninya maka semakin banyak pengalaman dan pemahaman yang diperoleh dalam berusahatani. Pengalaman yang mendalam menandakan petani dapat menjalankan usahataninya jauh lebih baik. Rata – rata lama pengalaman petani responden selama 16,6 tahun dengan pengalaman petani paling sedikit selama 5 tahun dan paling lama selama 30 tahun. Adapun pengalaman berusahatani responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Responden yang memiliki pengalaman berusahatani ≤ 10 tahun berjumlah 7 orang (23,33%). Sedangkan reponden yang memiliki pengalaman berusahatani selama 11–19 tahun berjumlah 11 orang (36,67%). Untuk responden yang memiliki pengalaman berusahatani ≥ 20 tahun berjumlah 12 orang (40,00%).

Tabel 3. Pengalaman berusahatani responden

No.	Lama Berusahatani (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	≤10	7	23,33
2	11-19	11	36,67
3	> 20	12	40,00
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer (2023)

Jumlah Tanggungan. Jumlah tanggungan keluarga menunjukkan potensi tenaga kerja yang dimiliki keluarga petani dan merupakan faktor penting dalam peningkatan produksi. Rata–rata tanggungan yang petani miliki sebesar 2,03 orang dengan tanggungan paling sedikit 1 orang dan tanggungan paling banyak 4 orang. Adapun jumlah tanggungan responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah tanggungan responden

No.	Tanggungan (orang)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	1	11	36,67
2	2	8	26,67
3	≥ 3	11	36,67
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer (2023)

Responden dengan jumlah tanggungan 1 orang dan ≥ 3 orang berjumlah 11 responden (36,67%). Sedangkan responden dengan jumlah tanggungan 2 orang berjumlah 8 responden (26,67%).

Luas Lahan. Salah satu faktor produksi adalah lahan, yaitu tempat diproduksi produk pertanian. Faktor ini memberikan sumbangan terhadap usaha tani, dan sebagian besar produksi usaha tani dipengaruhi oleh luas lahan yang digunakan. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani responden sebesar 1,15 ha dengan lahan terkecil sebesar 0,5 ha dan terbesar sebesar 2 ha. Adapun luas lahan yang dimiliki responden dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas lahan responden

No	Luas lahan (ha)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	<1	5	16,67
2	1	13	43,33
3	>1	12	40,00
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer (2023)

Responden yang memiliki lahan <1 ha berjumlah 5 orang dengan persentase 16,67%. Sedangkan responden yang memiliki lahan 1 ha berjumlah 13 orang dengan persentase 43,33%. Untuk responden yang memiliki lahan >1 ha berjumlah 12 orang dengan persentase 40%.

Lahan petani mencakup seluruh lahan yang dimiliki petani dan seluruh komoditas tanaman didalamnya. Lahan petani yang ditanami bayam hanya sebagian kecil dari total keseluruhan lahan. Rata – rata luas lahan yang ditanami bayam sebesar 3,33 borong dengan lahan terkecil sebesar 1 borong dan terbesar sebesar 10 borong dengan proporsi lahan antara luas lahan total dan luas lahan yang ditanami bayam sebesar 0,08. Adapun luas lahan bayam petani responden dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas lahan bayam responden

No	Luas Lahan (borong)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	<3	12	40,00
2	3	3	10,00
3	>3	15	50,00
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer (2023)

Responden yang memiliki luas lahan bayam <3 borong berjumlah 12 orang dengan persentase 40%. Sedangkan responden yang memiliki luas lahan bayam 3 borong berjumlah 3 orang dengan persentase 10%. Untuk responden yang memiliki luas lahan bayam >3 borong berjumlah 15 orang dengan persentase 50%.

Kepemilikan Lahan. Lahan merupakan media dalam usahatani. Tanpa adanya lahan maka usahatani akan sulit dilaksanakan. Status kepemilikan lahan petani ikut menentukan besarnya pendapatan petani. Dari hasil wawancara dengan petani responden lahan yang di gunakan petani responden di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru terdiri dari lahan milik pribadi dan lahan sewa. Lahan milik pribadi merupakan lahan atas kepemilikan dari petani tersebut sedangkan lahan sewa merupakan penggunaan lahan dengan kesepakatan penggunaan lahan antara petani dan pemilik lahan dalam jangka waktu tertentu dengan membayar uang sewa. Kepemilikan lahan responden untuk usahatani bayam dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kepemilikan lahan responden

No	Status Lahan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Milik Sendiri	26	86,67
2	Sewa	4	13,33
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer (2023)

Responden dengan status kepemilikan lahan milik sendiri berjumlah 26 orang dengan persentase 86,67%. Sedangkan responden dengan status kepemilikan lahan sewa berjumlah 4 orang dengan persentase 13,33%.

Penggunaan Input Produksi

Input produksi merupakan segala hal yang dibutuhkan dalam menjalankan proses usahatani guna memaksimalkan keuntungan yang diperoleh. Adapun input produksi yang digunakan dalam usahatani bayam di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru berupa lahan, alat, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan traktor. Rata-rata luas lahan yang ditanami bayam seluas 3,33 borong. Penggunaan rata-rata benih dalam satu periode tanam 1,66 kg, penggunaan pupuk rata-rata 49,6 kg, penggunaan obat rata-rata 249 ml/periode, penggunaan tenaga kerja dalam satu periode sebanyak 1,6 HOK. Rincian input produksi usahatani bayam dapat dilihat pada Tabel 8.

Analisis Biaya

Analisis biaya usahatani merupakan semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani. Komponen biaya dalam cabang usahatani bayam dibagi atas 2 komponen yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya depresiasi, biaya pajak dan sewa lahan. Sedangkan untuk biaya variabel terdiri dari biaya benih, pupuk,

pestisida, tenaga kerja, serta sewa traktor. Perhitungan dilakukan dalam 1 periode (21 hari) sesuai dengan proporsi lahan yang digunakan tanaman bayam (0,08).

Biaya Tetap. Biaya tetap (Fixed Cost) Merupakan biaya yang terus menerus dikeluarkan dalam jumlah yang relatif tetap, tidak peduli besar atau kecilnya output yang dicapai dalam produksi. Biaya tetap terdiri dari beberapa komponen berupa pajak, depresiasi, dan sewa lahan.

Tabel 8. Rincian input produksi usahatani bayam

No	Uraian	Per Usahatani	Per ha
1	Lahan	3,33 borong	1 ha
2	Benih	1,66 kg	17 kg
3	Pupuk		
	- NPK 16.16.16	2,93 kg	31 kg
	- NPK Phonska	7,35 kg	77 kg
	- Urea	3,22 kg	34 kg
	- Pupuk Kandang	185 kg	1.944 kg
4	Obat		
	- Prevathon (I)	2 ml	21 ml
	- Lanate (I)	1 gr	11 gr
	- Fenite (I)	4 ml	42 ml
	- Ulate (I)	3 ml	32 ml
	- Sidometren (I)	3 ml	32 ml
	- Amistartop (F)	2,5 ml	26 ml
	- Tandem (F)	3 ml	32 ml
	- Amon (H)	100 ml	1.051 ml
	- Gramaxone (H)	130 ml	1.366 ml
5	Tenaga Kerja	1,6 HOK	16,8 HOK

Sumber: Data Primer (2023)

Depresiasi. Depresiasi Depresiasi merupakan biaya tak terelakkan yang pasti dialami setiap alat-alat usahatani. Alat-alat pertanian yang digunakan mempunyai nilai penyusutan sehingga perlu diperhitungkan sebagai biaya penyusutan alat. Biaya ini meliputi alat-alat pertanian yang digunakan, seperti cangkul, arit, parang dan spryer. Berikut disajikan data rata-rata biaya penyusutan peralatan pertanian pada Tabel 9.

Rata-rata jumlah biaya penyusutan peralatan pertanian yaitu Rp1.147/UT/MT. Biaya penyusutan cangkul dalam satu periode usahatani sebesar Rp292. Sedangkan biaya penyusutan arit dan parang dalam satu periode usahatani sebesar Rp135 dan Rp133. Adapun biaya penyusutan spryer dalam satu periode usahatani sebesar Rp587.

Pajak. Pajak merupakan biaya yang harus dibayarkan oleh usahatani setiap tahun, jenis pajak yang harus dikeluarkan yaitu pajak bumi dan bangunan.

Tabel 9. Rata-rata komponen biaya depresiasi petani bayam

Jenis	Jumlah	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan/MT (Rp/MT)
Cangkul	1,53	4,3	292
Arit	1,2	3,8	135
Parang	0,37	1,2	133
Spryer	1	5,1	587
Jumlah			1.147

Sumber: Data Primer (2023)

Jumlah pajak yang dikeluarkan relatif sama dikarenakan fungsi dari lahan tidak berbeda, yaitu berfungsi sebagai lahan usahatani. Rata-rata pajak yang dikeluarkan petani bayam di Kecamatan Liang Anggang adalah Rp6.250/borong/tahun atau Rp360/periode dengan demikian rata-rata biaya pajak yang dikeluarkan petani sebesar Rp1.199/UT/MT.

Sewa Lahan. Sewa lahan merupakan salah satu biaya tetap. Bentuk sewa lahan yang dilakukan petani yaitu sewa bulanan atau tahunan yang dibayar dimuka sesuai kesepakatan. Dalam usahatani bayam di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru, diketahui bahwa rata-rata sewa lahan petani sebesar Rp250.000/borong/tahun. Rata-rata biaya sewa yang dikeluarkan petani sebesar Rp47.945/UT/MT.

Analisis Biaya Tetap. Biaya tetap dikeluarkan diawal usahatani dan tidak terpengaruh jumlah produksi. Rincian biaya tetap yang dikeluarkan responden dalam usahatani bayam dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata komponen biaya tetap responden petani bayam

No	Jenis Biaya	Biaya (Rp/MT)
1	Depresiasi	1.147
2	Pajak	1.199
3	Sewa Lahan	47.945
	Total	50.291

Sumber: Data Primer (2023)

Biaya Variabel. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang mempengaruhi hasil produksi. Dalam penelitian ini, biaya variabel yang di analisis yaitu biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, serta sewa traktor.

Benih. Benih merupakan salah satu faktor utama dalam memulai usahatani. Benih yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bayam cabut. kualitas benih sangat berpengaruh terhadap produktivitas usahatani. Rata-rata penggunaan benih dalam satu periode sebanyak 1,66 kg dengan harga rata-rata Rp64.000/kg serta rata-rata biaya benih yang dikeluarkan petani bayam sebesar Rp106.240/UT/MT.

Pupuk. Pupuk yang digunakan dalam usahatani bayam tersebut berupa pupuk organik dan anorganik. Pupuk organik yang digunakan dalam usahatani bayam ialah pupuk kandang sedangkan pupuk anorganik yang digunakan dalam usahatani bayam diketahui ada beberapa macam, yaitu NPK 16.16.16, NPK Phonska dan Urea adapun rata-rata penggunaan dan biaya pupuk petani bayam dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata penggunaan dan biaya pupuk petani bayam

No	Komponen	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Biaya (Rp/UT/MT)
1	NPK 16.16.16 (kg)	2,93	20.563	60.250
2	NPK Phonska (kg)	7,35	4.864	35.750
3	Urea (kg)	3,22	9.929	31.971
4	Pupuk Kandang (karung)	7,4	24.300	179.820
	Jumlah			307.791

Sumber: Data Primer (2023)

Obat. Obat atau pestisida dalam usahatani bayam terbagi dalam tiga kategori yaitu insektisida, fungisida, dan herbisida. Rincian penggunaan dan biaya obat yang digunakan dalam usahatani bayam dapat dilihat pada Tabel 12.

Biaya total penggunaan obat dalam usahatani bayam sebesar Rp43.117/UT/MT.

Sewa Traktor. Traktor merupakan salah satu teknologi yang digunakan dalam bidang pertanian, yaitu pada bagian pengolahan lahan. Dalam mengolah lahan, biaya yang diperlukan berdasarkan lokasi, luas lahan, serta medan yang harus dilalui.

Jika lokasi terlampau jauh maka biaya yang dikeluarkan untuk sewa juga akan semakin tinggi. Adapun rata-rata biaya sewa traktor yang dikeluarkan petani sebesar Rp88.333/MT.

Tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam usahatani, karena merupakan penunjang terhadap keberlangsungan usahatani. Pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, pemanenan, transportasi serta perawatan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja. Dengan banyaknya kegiatan yang dilakukan, maka dibutuhkan biaya yang besar untuk tenaga kerja dalam mengelola usahatani bayam. Jumlah tenaga kerja juga berpengaruh terhadap biaya yang dikeluarkan.

Tabel 12. Rata-rata penggunaan dan biaya obat petani bayam per periode

No	Komponen	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Biaya (Rp/UT/MT)
1	Insektisida			
	- Prevathon (100 ml)	0,02	70.000	1.400
	- Lanate (100 gr)	0,01	41.667	417
	- Fenite (100 ml)	0,04	120.000	4.800
	- Ulate (100 ml)	0,03	70.000	2.100
	- Sidometren (100 ml)	0,03	20.000	600
2	Fungisida			
	- Amistartop (50 ml)	0,05	65.000	3.250
	- Tandem (100 ml)	0,03	65.000	1.950
3	Herbisida			
	- Amon (L)	0,1	130.000	13.000
	- Gramaxone (L)	0,13	120.000	15.600
	Jumlah			43.117

Sumber: Data Primer (2023)

Jumlah tenaga kerja yang dipengaruhi oleh alat atau mekanisasi pertanian yang digunakan petani. HOK (Harian Orang Kerja) merupakan satuan yang digunakan dalam menentukan sebanyak apa tenaga kerja diperlukan. Satu HOK bernilai delapan jam kerja dalam satu hari kerja. Dengan diketahuinya HOK, maka dapat diketahui biaya tenaga kerja yang diperlukan. Adapun rincian biaya tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 14. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani bayam sebesar Rp1.137.000/UT/MT.

Tabel 14. Rata-rata biaya tenaga kerja

Uraian	HOK	Upah (Rp/HOK)	Biaya (Rp/UT/MT)
Pengolahan Lahan	1,73	150.000	259.500
Penanaman	1,17	150.000	175.000
Perawatan	1,23	150.000	185.000
Pemupukan	1,03	150.000	155.000
Panen	2,90	125.000	362.500
Total			1.137.000

Sumber: Data Primer (2023)

Analisis Biaya Variabel. Biaya variabel dikeluarkan secara berulang hingga selesai usahatani. Rincian biaya variabel pada penelitian di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru dapat dilihat dalam Tabel 16.

Tabel 16. Rata-rata komponen biaya variabel petani bayam

No	Biaya Variabel	Biaya (Rp/UT/MT)
1	Benih	106.240
2	Pupuk	307.791
3	Pestisida	43.117
4	Sewa Traktor	88.333
5	Tenaga Kerja	1.137.000
	Total	1.682.481

Sumber: Data Primer (2023)

Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani bayam sebesar Rp1.682.481/UT/MT.

Biaya Total. Biaya total adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam proses usahatani, baik biaya tetap maupun variabel. Dalam penelitian ini, biaya tetap terdiri dari pajak lahan, depresiasi, dan sewa lahan; biaya variabel terdiri dari benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan sewa traktor. Jumlah rata-rata biaya total usahatani bayam di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Rata-rata biaya total usahatani bayam

No	Komponen	Biaya (Rp/UT/periode)
1	Biaya Tetap	50.291
2	Biaya Variabel	1.682.481
	Biaya Total	1.732.772

Sumber: Data Primer (2023)

Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani bayam sebesar Rp50.291/UT/MT sedangkan rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan dalam usahatani bayam sebesar Rp1.682.481/UT/MT Adapun biaya total yang dikeluarkan dalam usahatani bayam sebesar Rp1.732.772/UT/MT.

Analisis Penerimaan

Perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual adalah cara untuk mengetahui pendapatan petani. Harga jual yang berlaku adalah harga jual di tingkat petani saat penelitian ini dilakukan. Penerimaan rata-rata dalam satu periode usahatani bayam dapat dilihat pada Tabel 18.

Dalam usahatani bayam di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru, penerimaan petani terkecil yaitu Rp1.750.000 dan terbesar yaitu Rp16.000.000.

Tabel 18. Rata-rata penerimaan usahatani bayam

No	Komponen	Per usahatani (Rp)
1	Produksi (ikat)	1.550
2	Harga (Rp/ikat)	4.733
	Penerimaan	7.336.667

Sumber: Data Primer (2023)

Dalam usahatani bayam di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru, penerimaan petani terkecil yaitu Rp1.750.000 dan terbesar yaitu Rp16.000.000. Rata rata produksi petani 1.550ikat/UT/MT dengan rata-rata berat bayam per ikat 0,15kg/ikat atau 150gram/ikat. Dengan demikian, rata-rata penerimaan petani sebesar Rp7.336.667/UT/MT. Normalnya harga jual bayam di pasar per ikat Rp2.000 sedangkan dalam penelitian ini harga bayam berkisar di angka Rp4.733. Rata-rata penerimaan petani di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru Rp7.336.667/UT/MT.

Analisis Keuntungan

Keuntungan didapatkan dengan mengurangkan penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan oleh petani, Adapun keuntungan petani bayam di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru adalah sebagai berikut.

Tabel 19. Rata-rata keuntungan usahatani bayam

No	Komponen	Keuntungan (Rp/UT/MT)
1	Penerimaan	7.336.667
2	Biaya Total	1.732.772
	Keuntungan	5.603.895

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, diketahui bahwa rata-rata keuntungan usahatani bayam Rp5.603.895/UT/MT.

Analisis Titik Impas

Titik impas merupakan keseimbangan antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Titik impas penerimaan merupakan suatu kondisi di mana pada periode tersebut usahatani tidak mendapat keuntungan dan juga tidak menderita kerugian. Artinya pada saat itu penerimaan yang diterima sama dengan biaya yang dikeluarkan. Titik impas penerimaan dapat diketahui dengan rumus berikut.

$$\text{BEP Penerimaan (Rp)} = \frac{\text{Biaya tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya variabel}}{\text{Penerimaan}}}$$

$$= \frac{\text{Rp50.291}}{1 - \frac{\text{Rp1.732.772}}{\text{Rp7.336.667}}}$$

$$= \frac{\text{Rp50.291}}{1 - 0{,}24}$$

$$= \frac{\text{Rp50.291}}{0{,}76}$$

BEP Penerimaan (Rp) = Rp66.172

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa penerimaan minimum yang harus petani terima dari usahatani bayam di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru agar mencapai titik impas dalam satu musim tanam sebesar Rp66.172.

Titik impas produksi merupakan jumlah volume produksi yang dibutuhkan agar usahatani tidak mengalami kerugian atau mendapatkan untung. Titik impas volume produksi dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{BEP Produksi (ikat)} = \frac{\text{Biaya tetap}}{\text{Harga bayam per ikat} - \text{Biaya variabel bayam per ikat}}$$

$$= \frac{\text{Rp50.291}}{\text{Rp4.733} - \text{Rp1.118}}$$

$$= \frac{\text{Rp50.291}}{\text{Rp3.615}}$$

BEP Produksi (ikat) = 14 ikat

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa volume atau jumlah produksi yang harus petani peroleh dari usahatani bayam di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru agar mencapai titik impas dalam satu musim tanam sebesar 14 ikat. Berdasarkan perhitungan tersebut, petani bayam mendapatkan keuntungan karena nilai penerimaan lebih besar dibanding nilai titik impas. Petani bayam yang disurvei dapat mengevaluasi usahatani mereka untuk masa depan dengan menghitung titik impasnya. Mereka juga dapat mengetahui seberapa mampu berusahatani, misalnya dengan mendapatkan modal tambahan atau menambah luas tanam agar tidak mengalami kerugian.

Usahatani bayam menguntungkan tetapi terdapat fluktuasi harga yang tidak stabil serta produk yang dihasilkan tidak bisa disimpan dalam jangka waktu yang lama. Dalam proses produksinya bayam berpotensi terjadinya gagal panen yang tinggi dipengaruhi oleh cuaca, serangan hama dan penyakit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang didapat dari penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata keuntungan yang petani peroleh sebesar Rp5.603.895/UT/MT, dengan penerimaan sebesar Rp7.336.667/UT/MT dengan rata-rata volume produksi sebesar 1.550 ikat/UT/MT serta harga jual rata-rata perikat Rp4.733. Biaya total yang dikeluarkan untuk usahatani bayam sebesar Rp1.732.772/UT/MT yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp50.291/UT/MT dan biaya variabel sebesar Rp1.682.481/UT/MT.
2. Titik impas penerimaan usahatani bayam di Kecamatan Liang Anggang sebesar Rp66.172. Sedangkan titik impas volume produksi usahatani bayam di Kecamatan Liang Anggang sebesar 14 ikat. Berdasarkan perhitungan tersebut, petani bayam mendapatkan keuntungan karena nilai penerimaan lebih besar dibanding nilai titik impas.

Saran

Adapun saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis yang dilakukan, untuk meningkatkan keuntungan usahatani bayam diperlukan penekanan biaya input produksi berupa komponen benih, pupuk, obat, dan tenaga kerja guna meningkatkan keefisienan biaya dalam proses produksi.
2. Perlu dilakukan analisis kembali saat keadaan produksi dan harga normal guna mengetahui seberapa besar penerimaan, keuntungan dan titik impas usahatani bayam pada keadaan normal.

DAFTAR PUSTAKA

BPS Kalimantan Selatan. 2022. *Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka 2022*. BPS. Kalimantan Selatan.

BPS Kota Banjarbaru. 2022. *Kota Banjarbaru dalam Angka 2022*. BPS. Banjarbaru.

Debertin, D. L. 2012. *Agricultural Production Economics*. Macmillan Publishing Company. Kentucky.

Pitaloka, D. 2020. Hortikultura: Potensi, Pengembangan Dan Tantangan. *Jurnal Teknologi Terapan: G-Tech*, 1(1), 1–4.

Sadono, D. 2008. Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan,* 4(1), 65–74.

Saputra, D. A., Yanti, N. D., & Nisa, A. F. 2024. Analisis Struktur Biaya Dan Sumber Risiko Usahatani Tomat Di Kecamatan Tambang Ulang Kabupaten Tanah Laut. *Frontier Agribisnis*, 8(2).

Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya Grup. Jakarta.